

**ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN DALAM INTERAKSI VERBAL
PENUTUR ASLI BAHASA PERANCIS PADA ACARA TELEVISI *YA QUE
LA VÉRITÉ QUI COMPTE***

(Skripsi)

Oleh

MUTIARA

2213044013



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN DALAM INTERAKSI VERBAL
PENUTUR ASLI BAHASA PERANCIS PADA ACARA TELEVISI *YA QUE
LA VÉRITÉ QUI COMPTE***

Oleh

MUTIARA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

RÉSUMÉ

ANALYSE DES STRATÉGIES DE POLITESSE DANS LES INTERACTIONS VERBALES DES LOCUTEURS NATIFS DU FRANÇAIS DANS L'ÉMISSION Y A QUE LA VÉRITÉ QUI COMPTE

Par

Mutiara, Nani Kusrini, Diana Rosita

Cette recherche est motivée par l'importance des stratégies de politesse dans la communication interculturelle ainsi que par la compréhension encore limitée des aspects sociopragmatiques dans l'apprentissage du français. Elle vise à décrire et à analyser les stratégies de politesse utilisées par les locuteurs natifs du français dans l'émission Y a que la vérité qui compte, ainsi qu'à identifier les facteurs sociopragmatiques qui influencent le choix de ces stratégies et leurs implications dans l'enseignement du français. La recherche adopte une approche qualitative descriptive avec des techniques d'observation et de prise de notes comprenant les étapes de collecte, de classification, de tabulation, d'interprétation et de conclusion. Les données analysées sont des énoncés verbaux contenant des stratégies de politesse extraits de quatre épisodes de l'émission télévisée. L'analyse repose sur la théorie de la politesse de Brown et Levinson, comprenant les stratégies bald on record, positive politeness, negative politeness et off-record. Les résultats montrent que les locuteurs natifs du français utilisent principalement les stratégies de politesse négative dans les interactions émotionnellement sensibles afin de préserver la distance sociale, de respecter la liberté individuelle et de réduire les actes menaçant la face. Les stratégies de politesse positive apparaissent dans les énoncés exprimant la solidarité, l'affection et la proximité émotionnelle, tandis que les stratégies off-record sont utilisées pour suggérer des significations sensibles de manière implicite. Les stratégies bald on record sont généralement employées dans des situations urgentes ou dans des relations très proches. Le choix des stratégies est influencé par des facteurs sociopragmatiques tels que la distance sociale, le pouvoir relatif et le degré d'imposition. En outre, cette recherche montre que les médias audiovisuels authentiques peuvent soutenir l'apprentissage du français, notamment dans le développement des compétences pragmatiques et sociolinguistiques des apprenants.

Mots-clés: Brown et Levinson, émission télévisée, langue française, sociopragmatique, stratégies de politesse.

ABSTRACT

ANALYSIS OF POLITENESS STRATEGIES IN THE VERBAL INTERACTION OF NATIVE FRENCH SPEAKERS IN THE TELEVISION PROGRAM *Y A QUE LA VÉRITÉ QUI COMPTE*

By

Mutiara, Nani Kusrini, Diana Rosita

*This research is motivated by the importance of politeness strategies in intercultural communication and the limited understanding of sociopragmatic aspects in French language learning. This study aims to describe and analyze the politeness strategies used by native French speakers in the television program *Y a que la vérité qui compte*, as well as the sociopragmatic factors influencing the selection of these strategies and their implications for French language learning. The method used in this research is descriptive qualitative with observation and note-taking techniques through the stages of data collection, classification, tabulation, interpretation, and conclusion drawing. The data consists of verbal utterances containing politeness strategies taken from four episodes of the television program. The analysis is based on Brown and Levinson's politeness theory, which includes bald on record, positive politeness, negative politeness, and off-record strategies. The results show that native French speakers tend to use negative politeness strategies in emotionally sensitive interactions to maintain social distance, respect personal freedom, and reduce face-threatening acts. Positive politeness appears in utterances expressing solidarity, affection, and emotional closeness, while off-record strategies are used to imply sensitive meanings indirectly. Bald on record strategies are generally found in urgent situations or highly intimate relationships. The selection of these strategies is influenced by sociopragmatic factors such as social distance, relative power, and the degree of imposition. Furthermore, this research indicates that authentic audiovisual media can support French language learning, particularly in developing students' pragmatic and sociolinguistic competence.*

Keywords: *Brown and Levinson, French language, politeness strategies, sociopragmatics, television program.*

ABSTRAK

ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN DALAM INTERAKSI VERBAL PENUTUR ASLI BAHASA PERANCIS PADA ACARA TELEVISI *YA QUE LA VÉRITÉ QUI COMPTE*

Oleh

Mutiara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi kesantunan dalam komunikasi antarbudaya serta pemahaman yang masih terbatas mengenai aspek sosiopragmatik dalam pembelajaran bahasa Perancis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur asli bahasa Perancis dalam acara televisi *Ya que la vérité qui compte*, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosiopragmatik yang memengaruhi pemilihan strategi tersebut dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Perancis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan pencatatan melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi, tabulasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data berupa tuturan verbal yang mengandung strategi kesantunan yang diambil dari empat episode acara televisi tersebut. Analisis didasarkan pada teori kesantunan Brown dan Levinson yang mencakup strategi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off-record*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Perancis cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif dalam interaksi yang bersifat emosional untuk menjaga jarak sosial, menghormati kebebasan individu, dan mengurangi tindakan yang mengancam muka. Kesantunan positif muncul dalam tuturan yang mengekspresikan solidaritas, kasih sayang, dan kedekatan emosional, sementara strategi *off-record* digunakan untuk menyiratkan makna sensitif secara implisit. Strategi *bald on record* umumnya ditemukan dalam situasi mendesak atau hubungan yang sangat akrab. Pemilihan strategi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiopragmatik seperti jarak sosial, kekuatan relatif, dan tingkat beban. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media audiovisual autentik dapat mendukung pembelajaran bahasa Perancis, khususnya dalam mengembangkan kompetensi pragmatik dan sociolinguistik mahasiswa.

Kata kunci: acara televisi, bahasa Perancis, Brown dan Levinson, sosiopragmatik, strategi kesantunan.

Judul

**ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN
DALAM INTERAKSI VERBAL
PENUTUR ASLI BAHASA PERANCIS
PADA ACARA TELEVISI *Y A QUE LA
VÉRITÉ QUI COMPTE***

Nama Mahasiswa

Mutiara

Nomor Pokok Mahasiswa

2213044013

Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi

Pendidikan Bahasa Perancis

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nani Kusriani, S.S., M.Pd.

NIP 19760207 200312 2 002

Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.

NIP 19730512 200501 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 19700318 199403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Nani Kusriani, S.S., M.Pd.

Sekretaris

: Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Setia Rini, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alhet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Juli 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara
NPM : 2213044013
Judul Skripsi : Analisis Strategi Kesantunan dalam Interaksi Verbal Penutur Asli Bahasa Perancis pada Acara Televisi *Ya que la vérité qui compte*
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing akademik dan narasumber di tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Juni 2026



Mutiara

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Mutiara. Penulis lahir di Bandar Lampung pada 16 November 2004 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Romas Dharma Saputra dan Ibu Elly Rosmiati.

Penulis memulai pendidikan formal di TK Arrusydah II Bandar Lampung pada tahun 2008–2009. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Beringin Jaya dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 2 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2022.

Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial. Penulis tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis (IMASAPRA) sebagai anggota bidang kaderisasi serta menjadi volunteer pada Komunitas JEJAMA (Jejak Bermakna) pada tahun 2025.

Selain itu, penulis juga mengikuti program pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Gedung Bandar Rahayu selama 30 hari, pada Januari hingga Februari 2025. Pada tahun 2026, penulis menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTO

"Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah (sesuatu) itu."

(QS. Yasin: 82)

*"The scary news is, **you're on your own now.**
But the cool news is, **you're on your own now.**"*

(Taylor Swift)

*"It will pass.
It will pass.
It may be heavy, but **it will pass.**"*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai bentuk syukur dan penghormatan, skripsi ini saya dedikasikan kepada:

Bunda tercinta,

terima kasih karena selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih telah menganggap penulis seperti anak kandung sendiri, bahkan disaat yang lain tidak melakukannya. Terima kasih atas segala cinta, kesabaran, dan kekuatan yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis bukanlah apa-apa tanpa bunda.

Almh. Ome,

terima kasih atas kasih sayang, perhatian, nasihat, serta doa yang dahulu selalu menyertai kehidupan penulis. Terima kasih karena telah menerima penulis tanpa kata “tapi”. Bahkan hingga akhir hayat, beliau masih memikirkan bagaimana penulis akan bertahan kedepannya. Meskipun kini telah tiada, kenangan, cinta, dan segala kebaikan yang pernah diberikan akan selalu hidup di hati penulis.

Penulis percaya bahwa setiap doa dan harapan baik dari Ome menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Strategi Kesantunan dalam Interaksi Verbal Penutur Asli Bahasa Perancis pada Acara Televisi *Ya que la vérité qui compte*” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak tantangan dan hambatan yang harus dilalui. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan dukungan serta kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan di lingkungan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
3. Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis serta dosen pembahas skripsi yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat disusun dengan lebih baik. Beliau juga merupakan salah satu dosen yang memberikan penulis

banyak kenangan baik sejak hari pertama berkuliah. Ketekunan dan kedisiplinan yang beliau tunjukkan selama ini menjadi teladan bagi penulis, sementara motivasi yang senantiasa beliau berikan akan selalu penulis ingat dengan penuh rasa terima kasih. Semoga kebaikan selalu menyertai beliau.

4. Dr. Nani Kusriani, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, arahan, serta masukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Beliau merupakan sosok dosen yang sangat penulis kagumi sejak pertama kali bertemu. Di tengah banyaknya kekurangan yang penulis miliki, beliau tidak pernah membuat penulis merasa kecil hati, melainkan selalu memberikan arahan dengan cara yang menenangkan dan membangun. Terima kasih atas ilmu, perhatian, kesabaran, dan kebaikan yang telah diberikan. Beliau akan selalu menjadi salah satu sosok dosen terbaik yang penulis kenang dengan penuh rasa hormat dan terima kasih.
5. Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan arahan, bantuan, serta berbagai saran yang membantu penulis dalam proses penulisan skripsi.
6. Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis atas segala ilmu, bimbingan, pengalaman, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Keluarga besar Pendidikan Bahasa Perancis serta Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Perancis (Imasapra) Universitas Lampung.
9. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada bunda, mami, dan mama. Teruntuk bunda, terimakasih karena sudah menyayangi penulis seperti anak kandung sendiri, dan selalu berusaha memenuhi keinginan penulis dari kecil sampai dewasa. Terimakasih kepada mami, karena tanpa beliau penulis tidak akan ada di dunia ini. Serta terima kasih kepada mama yang telah mengajarkan banyak pelajaran hidup kepada penulis. Terima kasih atas semua pengorbanan untuk penulis dalam berbagai hal yang berbeda.

10. Kepada Ayah, Papi, Mem, dan Umi yang telah ikut berperan dalam membesarkan, merawat, dan menjaga penulis hingga saat ini. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Untuk kedua adik tersayang, Nidya dan Zahwa, yang telah menyayangi, menghibur, serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Adlina Khairunnisa, salah satu sahabat baik penulis sejak SMA hingga saat ini. Terima kasih atas semua pengalaman menyenangkan yang telah dilalui bersama. Terima kasih karena selalu memperhatikan, menemani, mendengarkan, menasihati, mendukung, dan menyayangi penulis dengan tulus dalam keadaan apa pun. Penulis bersyukur memiliki sahabat seperti Adlina, sosok yang bijak, penuh empati, dan selalu mampu memahami keadaan penulis, bahkan ketika penulis tidak banyak bercerita. Terima kasih karena selalu menyadari ketika penulis sedang tidak baik-baik saja, serta selalu mendorong dan meyakinkan penulis untuk terus menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Mama Adel yang telah memberikan perhatian, kebaikan, dan bekal kepada penulis. Semoga persahabatan ini selalu terjaga, dan segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik.
13. Teruntuk Naila Shalsabila, sahabat sekaligus saudari senasib bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi salah satu orang yang hadir dan bertahan dalam masa-masa sulit yang penulis lalui. Terima kasih karena selalu meyakinkan penulis bahwa semuanya akan terlewati, bahkan ketika penulis sendiri hampir kehilangan keyakinan untuk bertahan. Terima kasih karena selalu memastikan penulis baik-baik saja, meskipun jarak sering kali memisahkan. Penulis bersyukur karena dalam diri Naila, penulis menemukan dua hal berharga sekaligus, yaitu seorang sahabat yang tulus dan saudara perempuan yang selalu menjadi tempat pulang, bercerita, dan berkeluh kesah. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.
14. Kepada sahabat SMP penulis, Sahira Dwi Nafisa, sosok yang baik hati, murah hati, dan selalu tulus dalam membantu tanpa mengharapkan balasan apa pun.

Terima kasih karena telah menjadi salah satu orang yang menghadirkan kebahagiaan di tengah masa-masa kelam yang pernah penulis lalui. Terima kasih karena selalu menerima penulis dengan hangat di rumah, terutama saat penulis merasa bingung, lelah, dan tidak tahu harus pergi ke mana. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

15. Kepada Michelle Safna Andari, yang telah membantu penulis melalui masa-masa sulit selama SMP. Terima kasih karena selalu hadir kapan pun penulis membutuhkan. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang mampu memahami penulis, bahkan ketika tidak ada banyak waktu untuk bertemu. Meski sudah sekian lama tidak bertemu, kedekatan itu tetap terasa sama dan tidak ada yang berubah. Penulis bersyukur pernah memiliki sahabat seperti Michelle, yang kehadirannya begitu berarti dalam perjalanan hidup penulis.
16. Kepada Rembo Gang, yaitu Sigil, Sasa, Nela, Bela, Eca, Maritja, dan Aqila, yang telah menemani serta mewarnai masa-masa SMP penulis dengan begitu banyak kenangan bahagia. Terima kasih karena telah menjadi sahabat-sahabat yang selalu hadir, memahami, dan menerima penulis dengan tulus. Penulis sangat bersyukur memiliki kalian, sahabat-sahabat yang tidak hanya menemani masa sekolah, tetapi juga tetap mengerti penulis luar dan dalam hingga saat ini. Semoga kebersamaan, persahabatan, dan kenangan baik ini selalu terjaga.
17. Kepada Olip, Adel, dan Naura, sahabat SMA yang selalu menemani perjalanan hidup penulis yang penuh dengan lika-liku. Terima kasih atas kepedulian dan dukungan yang selalu kalian berikan dalam kondisi apa pun. Penulis sangat bersyukur atas kelapangan hati kalian yang selalu menerima penulis apa adanya, bahkan di saat sifat penulis susah untuk dipahami.
18. Teruntuk Ketje Itu Gue, yaitu Adel, Sabil, Ribi, Naura dan Ajik, yang telah menemani penulis melalui suka dan duka selama masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas kasih sayang, pertolongan, perhatian, ketulusan, serta kekompakan yang selalu hadir dalam persahabatan ini. Penulis sangat bersyukur memiliki kalian sebagai sahabat seperjuangan yang tidak hanya hadir dalam masa-masa menyenangkan, tetapi juga tetap kebersamai penulis dalam keadaan sulit. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam

perjalanan perkuliahan penulis. Semoga persahabatan ini selalu terjaga sampai kapanpun.

19. Terima kasih kepada teman seprodi penulis yang kehadirannya tidak pernah disangka sebelumnya, yaitu Galuh. Terima kasih karena selalu mengingatkan penulis untuk menjalani perkuliahan dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Penulis merasa beruntung memiliki teman seperti Galuh, yang tidak hanya hadir sebagai teman seprodi, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan dorongan dan pengingat baik selama masa perkuliahan.
20. Kepada pemilik NIM 1202223220, terima kasih telah hadir dalam kehidupan penulis sebagai sosok teman spesial yang begitu berarti. Terima kasih karena jarak yang jauh tidak pernah menjadi penghalang untuk tetap memberikan dukungan, waktu, perhatian, kasih sayang, serta bantuan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan penulis untuk terus bersemangat dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, agar segala perjuangan ini segera sampai pada pertemuan yang selama ini dinantikan. Semoga segala ketulusanmu kembali kepadamu dalam bentuk kebahagiaan yang tidak terduga.
21. Kepada Taylor Alison Swift, yang telah memotivasi penulis melalui karya-karyanya. Terima kasih atas lagu-lagu yang selalu hadir dan seolah mampu memahami perasaan penulis melalui lirik-liriknya yang dalam, jujur, dan penuh makna. Dalam banyak keadaan, karya-karya tersebut menjadi teman bagi penulis ketika sedang merasa lelah, sedih, ataupun kehilangan arah. Lirik-liriknya yang begitu dekat dengan berbagai fase kehidupan membuat penulis merasa tidak sendirian dalam menghadapi banyak hal. Penulis percaya, tanpa lagu-lagu tersebut, penulis mungkin tidak akan mampu bertahan dan sampai pada titik ini. Terima kasih karena melalui karya-karyanya, penulis belajar bahwa rasa sakit, kehilangan, dan perjuangan dapat menjadi bagian dari proses untuk tumbuh dan menjadi lebih kuat.
22. Terakhir, kepada diri sendiri, Mutiara. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini, melewati hari-hari yang bahkan sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Terima kasih karena tetap memilih untuk tinggal, meskipun beberapa kali hidup terasa begitu berat dan pikiran-pikiran gelap sempat membuat langkah

ini hampir berhenti. Terima kasih karena telah berusaha bertahan, bahkan ketika tidak ada yang benar-benar tahu seberapa keras perjuangan itu. Terima kasih karena telah memilih untuk tetap hidup, bukan karena semuanya mudah, tetapi karena masih ada hal-hal kecil yang patut ditunggu; tawa yang belum selesai, tempat yang belum dikunjungi, lagu yang belum didengar, pelukan yang belum diterima, dan hari-hari baik yang mungkin sedang berjalan pelan menuju arahmu. Terima kasih karena sudah menyelesaikan apa yang telah dimulai sebelumnya. Semoga setelah ini, langkahmu menjadi lebih ringan, hatimu lebih tenang, dan hidup mempertemukanmu dengan lebih banyak alasan untuk bahagia.

Bandar Lampung, 14 Juni 2026

Penulis

Mutiara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
<i>RÉSUMÉ</i>	iii
<i>ABSTRACT</i>.....	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoretis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Sosiopragmatik	6
2.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson	10

2.3 Konsep Muka	12
2.4 <i>Face Threatening Acts</i>	13
2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa	13
2.5.1 Jarak Sosial (<i>Social Distance</i>)	14
2.5.2 Kekuasaan Relatif (<i>Power</i>)	14
2.5.3 Tingkat Ancaman Muka (<i>Degree of Imposition</i>)	14
2.6 Penelitian Relevan	15
III. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Data dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	20
3.4 Teknik Analisis Data Kualitatif	21
3.5 Uji Keabsahan Data	22
3.5.1 Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	22
3.5.2 Keteralihan (<i>Transferability</i>)	23
3.5.3 Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	23
3.5.4 Kepastian (<i>Confirmability</i>)	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.2 Pembahasan	27
4.2.1 Strategi <i>Negative Politeness</i> (NP)	27
4.2.2 Strategi <i>Positive Politeness</i> (PP)	30
4.2.3 Strategi <i>Bald on Record</i> (BoR)	31
4.2.4 Strategi <i>Off Record</i> (OR)	33
4.2.5 Dominasi <i>Negative Politeness</i> dan Faktor yang Memengaruhinya	34
4.2.6 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Perancis	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42
RÉSUMÉ	46
KORPUS DATA	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Strategi Kesantunan per Episode	26

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta membangun interaksi sosial. Namun, dalam praktiknya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mengelola hubungan sosial, mengekspresikan sikap, serta menunjukkan identitas penutur dalam suatu konteks tertentu (Holmes & Wilson, 2022). Dengan demikian, penggunaan bahasa selalu berkaitan erat dengan norma sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Keberagaman bahasa di dunia menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik dan aturan penggunaan yang berbeda, termasuk dalam hal penyampaian kesantunan. Dalam komunikasi, makna tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Oleh karena itu, unsur seperti kesantunan, jarak sosial, dan hubungan antarpenerut menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan komunikasi. Hal ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor seperti status sosial, kedekatan hubungan, serta konteks situasi (Wardhaugh, 2015).

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh variabel seperti jarak sosial (*social distance*), kekuasaan (*power*), dan tingkat ancaman muka (*imposition*) (Chaer, 1994). Ketiga aspek ini menentukan bagaimana seorang penutur memilih bentuk bahasa yang tepat, termasuk dalam penggunaan strategi kesantunan. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa bukan sekadar persoalan

pilihan kata, tetapi merupakan strategi sosial yang digunakan untuk menjaga keharmonisan interaksi (Syahrin, 2008).

Secara teoretis, kesantunan berbahasa dijelaskan melalui teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) (Johnson dkk., 1988) yang berlandaskan pada konsep *face* (muka), yaitu citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Teori ini membedakan antara *positive face* (keinginan untuk dihargai dan diterima) dan *negative face* (keinginan untuk bebas dari tekanan atau paksaan) (Santoso dkk., 2010). Untuk menjaga kedua aspek tersebut, penutur menggunakan berbagai strategi kesantunan seperti *positive politeness*, *negative politeness*, *off-record*, dan *bald on record* yang dipilih berdasarkan konteks sosial dan situasi komunikasi. Teori ini telah banyak digunakan dalam kajian pragmatik modern dan masih relevan dalam menganalisis komunikasi lintas budaya (Fathi, 2024).

Perbedaan sistem kesantunan antarbahasa seringkali menjadi sumber permasalahan dalam komunikasi lintas budaya. Salah satu contoh konkret lainnya dapat dilihat dalam situasi ketika pemelajar bahasa Perancis dari Indonesia meminta bantuan kepada dosen atau atasan. Dalam budaya Indonesia, penggunaan ungkapan singkat seperti “Saya mau bertanya” atau “Tolong cek tugas saya” sering kali masih dianggap wajar, terutama jika disampaikan dengan nada sopan. Namun, ketika diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Perancis menjadi “*Je veux demander...*” atau “*Vérifiez mon travail*”, tuturan tersebut dapat terdengar terlalu langsung dan kurang santun bagi penutur asli bahasa Perancis. Dalam budaya komunikasi Perancis, permintaan umumnya disampaikan dengan bentuk yang lebih halus dan tidak memaksa, misalnya menggunakan *conditionnel présent* seperti “*Je voudrais vous poser une question*” (Saya ingin mengajukan pertanyaan kepada Anda) atau “*Pourriez-vous vérifier mon travail, s’il vous plaît ?*” (Bisakah Anda memeriksa tugas saya, tolong?). Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap sopan dalam satu budaya belum tentu dipahami sama dalam budaya lain (Ismail dkk., 2014).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemelajar bahasa asing tidak hanya menghadapi tantangan linguistik, tetapi juga tantangan pragmatik dan sociolinguistik. Secara empiris, pemelajar bahasa Perancis di Indonesia masih sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial yang tepat. Ketidaktepatan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi, bahkan dapat memengaruhi hubungan interpersonal antara penutur (Zuleika, 2017).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman strategi kesantunan sebagai bagian dari kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Perancis. Tanpa pemahaman terhadap aspek ini, pemelajar berisiko menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan norma sosial penutur asli, yang dapat menimbulkan kesan kurang sopan meskipun tidak dimaksudkan demikian. Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa menjadi penting, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya yang semakin intensif di era globalisasi (Kuntarto, 2016).

Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi kesantunan dalam interaksi verbal penutur asli bahasa Perancis melalui media autentik, yaitu acara televisi "*Y a que la vérité qui compte*". Program ini menampilkan berbagai situasi komunikasi yang sarat emosi dan interaksi sosial nyata, sehingga relevan untuk mengamati bagaimana strategi kesantunan digunakan dalam praktik. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, kesantunan, dan faktor sociolinguistik dalam komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis dalam bidang sosiopragmatik, tetapi juga secara praktis membantu pemelajar bahasa Perancis dalam menggunakan bahasa secara lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya penutur asli.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kesantunan dalam penggunaan bahasa verbal, khususnya strategi kesantunan dalam interaksi verbal penutur asli bahasa Perancis. Kajian diarahkan pada aspek kebahasaan (linguistik), meliputi pilihan kata, struktur tuturan, serta bentuk strategi kesantunan yang digunakan dalam komunikasi. Meskipun dalam praktik komunikasi kesantunan juga dipengaruhi oleh unsur nonverbal seperti *gesture* (gerak tubuh), mimik wajah, serta aspek fonologis seperti intonasi, tekanan, dan tinggi rendahnya nada suara, unsur-unsur tersebut tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Aspek nonverbal dan fonologis hanya dipandang sebagai faktor pendukung yang dapat memengaruhi makna dan interpretasi tuturan, namun tidak dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada kajian aspek bahasa verbal guna memperoleh analisis yang lebih terarah dan mendalam terkait strategi kesantunan dalam bahasa Perancis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik strategi kesantunan dalam interaksi verbal penutur asli bahasa Perancis, khususnya dalam konteks acara televisi *Ya que la vérité qui compte?*
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam bahasa Perancis oleh penutur asli dalam acara televisi tersebut?
3. Bagaimana implikasi strategi kesantunan dalam pembelajaran bahasa Perancis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan praktik strategi kesantunan dalam interaksi verbal penutur asli bahasa Perancis dengan kajian khusus pada interaksi yang terjadi dalam acara televisi *Ya que la vérité qui compte*.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam bahasa Perancis, dengan contoh nyata dari acara televisi tersebut.

3. Mendeskripsikan implikasi strategi kesantunan dalam pembelajaran bahasa Perancis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan sociolinguistik, terutama terkait dengan kesantunan berbahasa dalam bahasa Perancis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi mengenai strategi kesantunan dalam komunikasi lintas budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi pemelajar bahasa Perancis, penelitian ini dapat membantu memahami penggunaan strategi kesantunan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya penutur asli.
2. Bagi pengajar bahasa Perancis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pengajaran pragmatik, sociolinguistik, dan kesantunan berbahasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai strategi kesantunan dalam bahasa Perancis maupun komunikasi lintas budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiopragmatik

Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem yang terdiri atas kata dan tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung nilai sosial dan budaya. Dalam penggunaannya, bahasa selalu berkaitan dengan norma, sikap, serta hubungan antarpenutur. Oleh karena itu, dalam komunikasi tidak cukup hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana bahasa digunakan secara tepat sesuai konteks (Chaer, 1994).

Dalam kajian linguistik, terdapat dua konsep yang sering digunakan dalam membahas perilaku berbahasa, yaitu *sopan* dan *santun*. Kesopanan merujuk pada norma atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan bertutur. Sementara itu, kesantunan berasal dari kata dasar “santun” yang dalam KBBI (2002: 997) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan; (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Menurut Brown dan Levinson dalam Markhamah (2009), kesantunan berbahasa merupakan usaha penutur untuk menjaga harga diri, wajah pembicara ataupun pendengar. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh penutur dalam berkomunikasi agar petutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Dengan demikian, kesantunan dapat dipahami sebagai realisasi linguistik dari kesantunan yang berakar pada nilai budaya (Hanif, 2022).

Bahasa dan kesantunan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Setiap bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya yang berbeda,

termasuk dalam cara mengekspresikan kesantunan. Oleh karena itu, kesantunan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya (Hanif, 2022).

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa selalu berada di bawah pengaruh norma kesantunan yang berlaku dalam masyarakat. Penutur dituntut untuk menyesuaikan cara bertuturnya dengan situasi, hubungan sosial, serta konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan merupakan bagian penting dalam penggunaan bahasa yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial.

Bahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek pragmatik dan sosiolinguistik. Kedua bidang ini memiliki peran penting dalam memahami kesantunan berbahasa. Pragmatik mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks, maksud penutur, situasi tutur, hubungan antarpeserta tutur, serta penafsiran lawan tutur terhadap tuturan yang disampaikan. Melalui pendekatan pragmatik, dapat dipahami bahwa makna suatu ujaran tidak selalu bersifat literal, melainkan bergantung pada bagaimana tuturan tersebut digunakan dalam konteks tertentu (Yule, 1996; Levinson, 1983).

Sementara itu, sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan faktor sosial, seperti status, usia, serta hubungan antarpemutur. Dalam sosiolinguistik, penggunaan bahasa memiliki variasi tingkat kesantunan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara aspek pragmatik dan sosiolinguistik, karena keduanya bersama-sama menentukan bagaimana suatu tuturan dipahami dalam komunikasi.

Dalam sosiolinguistik, pilihan bahasa tidak dapat dilepaskan dari latar sosial pemuturnya. Faktor seperti usia, jenis hubungan, status sosial, tingkat keakraban, serta situasi formal atau informal dapat memengaruhi cara seseorang bertutur. Dalam bahasa Perancis, aspek ini terlihat jelas melalui penggunaan pronomina *tu* dan *vous*. Pronomina *tu* umumnya digunakan dalam hubungan yang akrab, dekat, atau setara, sedangkan *vous* digunakan dalam situasi yang lebih formal, kepada

orang yang belum akrab, atau sebagai bentuk penghormatan. Oleh karena itu, sosiolinguistik membantu menjelaskan mengapa penutur memilih bentuk bahasa tertentu sesuai dengan hubungan sosial dan konteks komunikasi yang sedang berlangsung.

Hubungan antara pragmatik dan sosiolinguistik melahirkan kajian yang disebut sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan cabang kajian linguistik yang menggabungkan aspek pragmatik dan sosiolinguistik dalam memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan budaya. Kajian ini tidak hanya membahas makna tuturan, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial, hubungan antarpener, status sosial, serta situasi komunikasi yang memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa (Nur & Rokhman, 2017). Menurut Geoffrey Leech (1983), sosiopragmatik berkaitan dengan aspek pragmatik yang dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, Jenny Thomas (1983) menjelaskan bahwa sosiopragmatik mengkaji kondisi sosial yang memengaruhi penggunaan dan pemahaman bahasa dalam interaksi. Dengan demikian, suatu tuturan tidak dapat dipahami hanya dari makna linguistiknya saja, tetapi juga dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam kajian pragmatik, makna tuturan dipahami sebagai hasil interaksi antara penutur, lawan tutur, dan konteks. Hal ini menyebabkan satu tuturan dapat ditafsirkan secara berbeda apabila disampaikan dalam situasi yang berbeda. Misalnya, tuturan yang secara bentuk tampak sebagai pertanyaan dapat berfungsi sebagai permintaan, ajakan, sindiran, atau penolakan secara tidak langsung. Oleh karena itu, pragmatik memiliki peranan penting dalam memahami cara kerja bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Pragmatik juga berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa karena pemilihan bentuk ujaran sering kali ditentukan oleh upaya penutur untuk menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur. Dalam konteks bahasa Perancis, kajian pragmatik relevan untuk menjelaskan penggunaan bentuk-bentuk seperti *tu/vous*, *conditionnel présent*, serta kalimat tidak langsung yang berfungsi memperhalus maksud tuturan.

Oleh sebab itu, pragmatik menjadi landasan penting dalam penelitian kesantunan bahasa.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dipahami sebagai bagian penting dari proses komunikasi karena makna ujaran tidak selalu sama dengan bentuk literalnya. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Artinya, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menghasilkan rangkaian kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, memerintah, menjanjikan, menolak, memuji, atau meminta maaf.

Secara umum, tindak tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan bentuk ujaran yang dihasilkan penutur, tindak ilokusi berhubungan dengan maksud atau fungsi tuturan, sedangkan tindak perlokusi merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan terhadap lawan tutur. Misalnya, tuturan “Bisakah Anda membuka jendela?” secara lokusi merupakan kalimat tanya, tetapi secara ilokusi dapat berfungsi sebagai permintaan, sedangkan secara perlokusi diharapkan membuat lawan tutur membuka jendela (Austin, 1962; Searle, 1969).

Dalam interaksi sosial, tindak tutur sering kali berpotensi menimbulkan ancaman terhadap muka lawan tutur. Oleh karena itu, penutur biasanya menyesuaikan bentuk tindak tuturnya agar terdengar lebih santun, halus, dan dapat diterima secara sosial. Dalam bahasa Perancis, tindak tutur seperti permintaan, penolakan, atau pertanyaan sensitif kerap diwujudkan dengan bentuk tidak langsung, penggunaan *conditionnel présent*, atau pemilihan pronomina yang sesuai dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Dalam konteks kesantunan berbahasa, kajian sosiopragmatik menjadi penting karena dapat menjelaskan bagaimana strategi kesantunan digunakan sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat penutur. Oleh karena itu, pendekatan sosiopragmatik relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi kesantunan dalam interaksi verbal bahasa Perancis.

2.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan konsep kesantunan dalam bahasa. Salah satu teori yang paling berpengaruh adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Teori ini berlandaskan pada konsep *face* (muka), yaitu citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam interaksi sosial.

Brown dan Levinson membedakan dua jenis muka, yaitu *positive face* dan *negative face*. *Positive face* mengacu pada keinginan individu untuk dihargai dan diterima oleh orang lain, sedangkan *negative face* berkaitan dengan keinginan individu untuk memiliki kebebasan dan tidak dibatasi oleh pihak lain.

Untuk menjaga kedua aspek tersebut, penutur menggunakan berbagai strategi kesantunan, yaitu *positive politeness*, *negative politeness*, *off-record*, dan *bald on record*. Pemilihan strategi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jarak sosial, kekuasaan, dan tingkat ancaman muka dalam suatu tuturan. Oleh karena itu, teori ini banyak digunakan dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Fathi, 2024).

1. Strategi *Bald on Record*: Strategi ini digunakan saat penutur berbicara secara langsung dan jelas, tanpa banyak penghalusan. Maksudnya disampaikan apa adanya agar cepat dipahami. Strategi ini biasanya digunakan kalau situasinya mendesak, sangat akrab, atau penutur ingin berbicara tanpa berputar-putar.. Contoh: “*Donne-moi le livre.*” (Berikan saya bukunya.)
2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*): Strategi ini dipakai ketika penutur ingin menunjukkan kedekatan, keakraban, atau rasa akrab dengan lawan tutur. Tujuannya agar lawan tutur merasa dihargai, diterima, dan dianggap dekat. Biasanya strategi ini digunakan saat hubungan penutur dan lawan tutur cukup akrab. Contoh: “*Tu peux m’aider, s’il te plaît ? Tu es toujours très gentil.*” (Kamu bisa bantu aku, tolong? Kamu memang baik sekali.)
3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*): Strategi ini dipakai ketika penutur ingin tetap sopan dengan cara tidak terlalu menekan lawan tutur.

Penutur biasanya berbicara lebih hati-hati, lebih halus, dan memberi ruang bagi lawan tutur untuk menolak atau menerima. Strategi ini sering dipakai dalam situasi formal atau ketika penutur ingin menunjukkan rasa hormat. Contoh: *“Pourriez-vous m’aider, s’il vous plaît ?”* (Bisakah anda membantu saya, tolong?)

4. Strategi *Off Record* (Tidak Langsung): Strategi ini digunakan ketika penutur tidak menyampaikan maksud secara langsung. Penutur hanya memberi petunjuk atau kode, sehingga lawan tutur perlu menafsirkan sendiri maksudnya. Strategi ini dipakai agar tuturan terdengar lebih halus dan tidak terlalu memaksa. Contoh: *“Il faut un peu chaud ici...”* (Sepertinya agak panas di sini...) → maksudnya meminta membuka jendela.

Untuk memperjelas penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson, berikut disajikan contoh analisis strategi kesantunan dalam konteks komunikasi nyata. Data diambil dari episode berjudul *“Séparés, elle vient lui annoncer qu’il va être papa !”* dari program *Ya que la vérité qui compte*.

Video tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Alice yang telah berpisah dengan Anouar selama dua bulan, kemudian datang untuk menyatakan kembali perasaannya sekaligus memberitahukan bahwa ia sedang mengandung anak dari Anouar. Situasi ini memiliki latar sosial dan emosional yang kompleks, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana strategi kesantunan digunakan dalam penyampaian informasi yang sensitif serta dalam upaya membangun kembali hubungan interpersonal.

Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa bentuk strategi kesantunan sebagai berikut:

1. Kesantunan positif (*Positive Politeness*)

Kesantunan positif terlihat saat Alice mengungkapkan perasaannya dengan penuh kehangatan dan keakraban, seperti dalam kalimat *“Tu es l’homme de ma vie”* serta penggunaan panggilan sayang seperti *“Alichou”* dan *“chouchou”*. Hal

ini menunjukkan upaya memperkuat *positive face* lawan bicara melalui ekspresi kedekatan emosional dan penghargaan.

2. Kesantunan negatif (*Negative Politeness*)

Kesantunan negatif tampak dari sikap Alice yang menghormati kebebasan Anouar dalam mengambil keputusan, misalnya dengan tidak memaksakan pembicaraan mengenai masa depan hubungan mereka. Hal ini mencerminkan upaya untuk meminimalkan tekanan terhadap *negative face* lawan bicara.

3. Strategi *Off-record*

Strategi ini terlihat dari cara penyampaian yang tidak langsung, seperti ketika Alice menunjukkan hasil ultrasound sebelum menyampaikan kehamilannya secara eksplisit. Pendekatan ini bertujuan mengurangi tekanan emosional dan memberikan ruang interpretasi kepada lawan bicara.

4. Strategi *Bald on record*

Strategi ini hampir tidak ditemukan dalam interaksi tersebut karena topik yang dibahas bersifat sensitif, sehingga penutur cenderung menghindari tuturan yang terlalu langsung.

2.3 Konsep Muka

Konsep muka atau *face* merupakan salah satu konsep penting dalam teori kesantunan Brown dan Levinson. Muka dipahami sebagai citra diri sosial yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam interaksi. Setiap penutur pada dasarnya memiliki keinginan agar dirinya dihargai, diakui, dan tidak dipermalukan dalam komunikasi sosial (Goffman, 1967; Brown & Levinson, 1987).

Brown dan Levinson membedakan muka menjadi dua jenis, yaitu *positive face* dan *negative face*. *Positive face* adalah keinginan seseorang untuk diterima, disetujui, dihargai, dan dianggap baik oleh orang lain. Sementara itu, *negative face* adalah keinginan seseorang untuk bebas bertindak, tidak dipaksa, dan memiliki otonomi dalam menentukan sikap atau keputusan. Kedua jenis muka ini selalu hadir dalam interaksi sosial dan dapat terancam oleh tindak tutur tertentu.

Dalam praktiknya, penutur perlu menjaga muka lawan tutur agar komunikasi tetap harmonis. Tuturan yang terlalu langsung, terlalu menekan, atau terlalu mengoreksi dapat menimbulkan ancaman terhadap muka. Sebaliknya, tuturan yang menunjukkan penghargaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap kebebasan lawan tutur akan membantu menjaga hubungan sosial yang baik. Karena itu, konsep muka sangat penting dalam analisis kesantunan berbahasa, terutama dalam interaksi yang melibatkan hubungan sosial yang sensitif.

2.4 Face Threatening Acts

Face Threatening Acts atau FTA adalah tindakan tutur yang berpotensi mengancam muka penutur maupun lawan tutur. Ancaman ini dapat terjadi terhadap *positive face* maupun *negative face*. Tindakan seperti meminta, memerintah, menolak, mengkritik, menegur, atau bertanya tentang hal-hal yang sensitif dapat digolongkan sebagai FTA karena berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam interaksi.

FTA muncul karena dalam komunikasi, penutur sering kali harus menyampaikan maksud yang dapat membatasi kebebasan, menekan, atau mengevaluasi lawan tutur. Misalnya, permintaan yang membebani dapat mengancam *negative face* karena mengurangi kebebasan bertindak lawan tutur. Sebaliknya, penolakan atau kritik dapat mengancam *positive face* karena dapat menurunkan citra diri lawan tutur di hadapan orang lain.

Untuk mengurangi ancaman tersebut, penutur biasanya menggunakan strategi kesantunan tertentu. Strategi ini bertujuan memperhalus tuturan, memberikan pilihan kepada lawan tutur, atau menyampaikan maksud secara tidak langsung. Dalam konteks bahasa Perancis, penggunaan *vous*, *conditionnel présent*, serta bentuk kalimat tidak langsung merupakan bentuk upaya mitigasi terhadap FTA.

2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa

Penggunaan strategi kesantunan dalam bahasa Perancis tidak terlepas dari pengaruh faktor sosiolinguistik. Faktor-faktor ini menentukan bagaimana penutur memilih bentuk bahasa yang sesuai dalam suatu situasi komunikasi. Dalam kajian

kesantunan, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pemilihan strategi, yaitu jarak sosial (*social distance*), kekuasaan relatif (*power*), dan tingkat ancaman muka (*degree of imposition*).

2.5.1 Jarak Sosial (*Social Distance*)

Jarak sosial mengacu pada tingkat kedekatan atau hubungan antara penutur dan lawan tutur. Semakin dekat hubungan antara keduanya, semakin besar kemungkinan penggunaan bentuk bahasa yang informal, seperti penggunaan pronomina *tu*. Sebaliknya, jika hubungan bersifat formal atau belum akrab, penutur cenderung menggunakan bentuk yang lebih santun, seperti *vous*, serta strategi kesantunan yang lebih halus. Dengan demikian, jarak sosial menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat formalitas dalam komunikasi.

2.5.2 Kekuasaan Relatif (*Power*)

Kekuasaan relatif berkaitan dengan perbedaan status sosial atau posisi antara penutur dan lawan tutur. Dalam situasi di mana terdapat perbedaan kekuasaan, seperti antara atasan dan bawahan atau dosen dan mahasiswa, penutur dengan status lebih rendah cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih santun sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, penutur dengan status lebih tinggi memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan strategi komunikasi yang digunakan. Faktor ini sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan bentuk bahasa dalam interaksi formal.

2.5.3 Tingkat Ancaman Muka (*Degree of Imposition*)

Tingkat ancaman muka merujuk pada seberapa besar suatu tuturan dapat membebani atau mengganggu lawan tutur. Semakin tinggi tingkat ancaman suatu tuturan, semakin besar pula kemungkinan penutur menggunakan strategi kesantunan yang lebih tidak langsung atau lebih halus, seperti *negative politeness* atau *off-record*. Sebaliknya, jika ancaman dianggap rendah, penutur dapat menggunakan tuturan yang lebih langsung, seperti *bald on record*. Oleh karena itu,

faktor ini berperan dalam menentukan tingkat kehati-hatian dalam menyampaikan pesan.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan bekerja secara bersamaan dalam menentukan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur. Dengan mempertimbangkan jarak sosial, kekuasaan, dan tingkat ancaman muka, penutur dapat menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan agar sesuai dengan konteks komunikasi dan norma sosial yang berlaku.

2.6 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu berikut relevan dengan kajian ini, baik dari segi teori, objek, maupun pendekatan yang digunakan. Sinopsis dan keterkaitannya dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian Mutmainnah, Faisal, dan Gusnawaty (2022) berjudul *Strategy of French Politeness in the Film “Comme un Chef”: Pragmatic Analysis* yang dimuat dalam *International Journal of Social Science*. Penelitian kualitatif ini menganalisis strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam dialog film Perancis dan menemukan bahwa *positive politeness* paling dominan, disertai kecenderungan penggunaan sapaan akrab (*tu*) dan sejumlah fungsi bahasa. Penelitian tersebut relevan karena memakai teori dan objek bahasa yang sama, tetapi berbeda jenis data, yakni dialog film fiksi, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan spontan dalam acara televisi nyata. (Mutmainnah dkk., 2022).

Kedua, artikel Fathi (2024) berjudul *Revisiting Brown and Levinson’s Theory of Politeness* dalam *European Journal of Language and Culture Studies*. Tulisan ini mengkaji ulang dan menyederhanakan strategi *positive* dan *negative politeness* Brown dan Levinson menjadi sejumlah strategi tingkat tinggi, dengan menyoroti aspek universalitas dan ekonomi teori. Penelitian ini relevan sebagai rujukan metodologis dalam menempatkan kembali teori Brown dan Levinson sebagai kerangka analisis kesantunan. (Fathi, 2024).

Ketiga, penelitian Arrasyid, Sajarwa, dan Astuti (2022) berjudul *Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Perancis dalam Film Banlieue 13 Karya Pierre Morel* dalam jurnal *Diglosia*. Studi ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi dalam menerjemahkan ujaran termasuk kesantunan dan eufemisme sangat bergantung pada konteks sosial dan keberterimaan dalam budaya sasaran. Keterkaitannya terletak pada penekanan bahwa pilihan bentuk bahasa Perancis selalu ditentukan oleh konteks sosial budaya. (Arrasyid dkk., 2022).

Keempat, penelitian Anggraeni, Mutiarsih, dan Widawati (2024) berjudul *Prinsip Kesantunan dalam Drama Cyrano de Bergerac Karya Edmond Rostand serta Implementasinya pada Pengajaran dan Pembelajaran Pragmatique* dalam *Jurnal Onoma*. Penelitian ini memperlihatkan penerapan prinsip kesantunan Leech seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan kesepakatan yang mencerminkan norma sosial budaya Perancis, sekaligus implikasinya bagi pengajaran *pragmatique*. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa Perancis melalui data tuturan autentik dan mengaitkannya dengan pembelajaran. (Hesty Seftia Anggraeni dkk.2024).

Kelima, artikel Ismail, Aladdin, dan Ramli (2014) berjudul *Vous ou tu? Towards Understanding the Politeness Concept in French* dalam *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. Penelitian ini membahas kesulitan pemelajar memahami *tu/vous* sebagai penanda kesantunan dan menyarankan intervensi pengajaran seperti *flashcards* dan *role-play*. Penelitian ini relevan karena memperkuat temuan bahwa *tu/vous* merupakan penanda kesantunan utama dalam bahasa Perancis dan memiliki implikasi langsung bagi pembelajaran. (Ismail dkk., 2014).

Keenam, penelitian Selfia dan Marlina (2017) berjudul *An Analysis of Politeness Strategies Used by Deddy Corbuzier in Hitam Putih Talk Show* dalam *E-Journal of English Language and Literature* (Universitas Negeri Padang). Dengan teori Brown dan Levinson, penelitian ini mendeskripsikan jenis dan strategi kesantunan dominan yang dipakai pembawa acara saat mewawancarai tamu. Penelitian ini paling dekat dengan konteks kajian ini karena sama-sama meneliti interaksi *host–*

tamu dalam acara televisi, sehingga menjadi pembanding penting bagi pola kesantunan pembawa acara, meski berbeda bahasa dan format program.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan pada sumber data, fokus kajian, dan konteks analisis. Penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan film, drama, atau kajian umum mengenai kesantunan bahasa Perancis, sedangkan penelitian ini menggunakan data autentik berupa interaksi verbal dalam acara televisi reality show *Y a que la vérité qui compte* yang menampilkan situasi emosional nyata dan spontan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis strategi kesantunan Brown dan Levinson, tetapi juga menganalisis faktor-faktor sosiopragmatik yang memengaruhi pemilihan strategi, seperti jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat ancaman muka dalam komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih spesifik terhadap penggunaan strategi kesantunan bahasa Perancis dalam interaksi nyata di media televisi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi kesantunan dalam interaksi verbal serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam konteks komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini fokus pada pemahaman makna, konteks, dan interpretasi data tuturan, alih-alih pengukuran angka atau statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam mengenai penggunaan strategi kesantunan oleh penutur serta pengaruh faktor sosiopragmatik terhadap penggunaan bahasa (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017).

3.2 Data dan Sumber Data

Program *Ya que la vérité qui compte* merupakan salah satu acara televisi berformat *reality show* yang menampilkan interaksi nyata antarindividu dalam berbagai situasi emosional, seperti pengakuan perasaan, permintaan maaf, dan penyelesaian konflik. *Reality show* sendiri merupakan program televisi yang menyajikan peristiwa atau interaksi yang dikemas menyerupai kondisi nyata, sehingga tuturan yang dihasilkan cenderung spontan dan mencerminkan komunikasi sehari-hari. Program ini pertama kali ditayangkan di televisi Perancis pada periode 2002 hingga 2006, kemudian kembali diproduksi dan ditayangkan dalam format terbaru sejak tahun 2023 hingga sekarang. Selain melalui televisi, program ini juga dapat diakses

melalui platform digital seperti YouTube, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data berupa interaksi verbal dalam bentuk video.

Secara historis, *Ya que la vérité qui compte* dipandu oleh pasangan presenter Pascal Bataille dan Laurent Fontaine, dan pertama kali tayang di saluran TF1 pada 2 September 2002 hingga 27 November 2006. Pada masa itu program ini menjangkau sekitar tiga hingga empat juta pemirsa serta telah mengangkat lebih dari delapan ratus kisah (*La Revue des médias* INA, 2026). Konsep utamanya adalah mempertemukan kembali dua orang yang dipisahkan oleh perjalanan hidup: keduanya dipisahkan oleh sebuah tirai (*rideau*), dan tamu utama harus memutuskan apakah akan menyambung kembali hubungan tersebut setelah menyimak dan mengungkapkan perasaannya, sehingga program ini kerap digolongkan sebagai tayangan beremosi (*émotainment*). Setelah berhenti pada tahun 2006, sejumlah potongan episode lama kembali populer melalui media sosial sekitar tahun 2020. Popularitas tersebut mendorong hadirnya kembali program ini di saluran C8 sejak 8 September 2022 dalam bentuk kompilasi kisah terbaik, kemudian pada 12 Oktober 2023 acara ini kembali diproduksi dengan peserta baru dan tetap dipandu oleh Pascal Bataille dan Laurent Fontaine. Setelah saluran C8 berhenti bersiaran di TNT Prancis pada tahun 2025, program ini kemudian berpindah ke W9. Berdasarkan jadwal penayangan W9, acara ini ditayangkan pada Kamis malam sekitar pukul 21.25 waktu Prancis, disertai beberapa penayangan lanjutan atau ulang pada malam yang sama. Versi terbaru inilah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ujaran-ujaran dalam video pada program *Ya que la vérité qui compte* dengan rincian judul video, tautan, dan durasi sebagaimana tercantum pada tabel sumber data di bawah berikut.

No .	Judul video	Tautan	Durasi
1	30 ans d'absence, mais elle ne l'a	https://youtu.be/q7Ja1dCXQxw?si=I5NTRhuo_PGz5tpd	0:21:28

No .	Judul video	Tautan	Durasi
	<i>jamais oublié</i>		
2	<i>Séparées dès l'enfance , je veux te retrouver ma sœur!</i>	https://youtu.be/FEgV_o5lqgw?si=CcgCtcCOFzkhGals	00:20:30
3	<i>Mathieu aime Meredith depuis la maternelle</i>	https://youtu.be/cTAqlU8gWz8?si=pZg7PmoxVdvwfSfM	0:19:38
4	<i>Ce soir, je réconcilie mon mari avec sa soeur</i>	https://youtu.be/oiig0QDBCOY?si=wk9IcI8kL63e8B2N	00:29:36

Ujaran-ujaran dalam video-video tersebut dipilih karena menampilkan interaksi verbal yang autentik serta mengandung berbagai bentuk strategi kesantunan dalam konteks komunikasi nyata.

Adapun data dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang mengandung unsur kesantunan yang terdapat dalam video tersebut. Tidak semua ujaran dalam video dijadikan sebagai data, melainkan hanya ujaran yang menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan dan faktor sosiopragmatik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik yang menggabungkan beberapa metode untuk menentukan validitas dan reliabilitas data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi observasi dan dokumentasi terhadap sumber data berupa video. Pemilihan video dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu video berasal dari versi penayangan terbaru acara *Y'a que la vérité qui compte*, menggunakan bahasa Perancis yang dituturkan oleh penutur asli, serta memuat interaksi verbal yang relevan untuk dianalisis dari segi kesantunan. Video yang digunakan tidak dibatasi pada satu tema tertentu karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa Perancis kontemporer dalam interaksi, bukan pada kesamaan topik setiap episode. Dengan demikian, perbedaan tema dalam setiap video justru dapat memperkaya variasi data, karena strategi kesantunan dapat muncul dalam berbagai konteks komunikasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data berupa video yang akan dianalisis.
2. Menonton video secara berulang-ulang untuk memahami konteks dan isi percakapan.
3. Membuat transkrip dari seluruh ujaran yang terdapat dalam video dengan bantuan dari subtitle youtube.
4. Menerjemahkan kata yang sulit dipahami menggunakan Larousse/ google translate.
5. Membaca kembali transkrip secara berulang-ulang untuk memahami pembicaraan.
6. Mengidentifikasi ujaran-ujaran yang mengandung strategi kesantunan sesuai fokus penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

1. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi apakah data terkait kesantunan berbahasa atau tidak. Pada tahap ini, peneliti memilih ujaran-ujaran yang mengandung strategi kesantunan dari keseluruhan data yang telah ditranskripsikan.
2. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis, seperti pengelompokan berdasarkan jenis strategi kesantunan (*positive politeness*, *negative politeness*, *off-record*, dan *bald on record*). Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola penggunaan strategi kesantunan. Selain mengelompokkan jenis strategi kesantunan, peneliti juga menganalisis faktor-faktor sosiopragmatik yang memengaruhi pemilihan strategi tersebut, seperti jarak sosial (D), kekuasaan relatif (P), dan tingkat ancaman muka (R) berdasarkan konteks interaksi dalam tuturan
3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mengenai penggunaan strategi kesantunan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, istilah validitas dan reliabilitas yang lazim dipakai pada penelitian kuantitatif kurang tepat diterapkan secara langsung, sebab yang diuji bukan instrumen melainkan data itu sendiri. Sebagai gantinya, keabsahan data diuji melalui empat kriteria yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (lihat juga Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

3.5.1 Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkenaan dengan derajat kepercayaan terhadap kebenaran data. Dalam penelitian ini kredibilitas diupayakan melalui tiga cara. Pertama, triangulasi, yakni menggabungkan teknik observasi dan dokumentasi terhadap sumber data berupa

video. Kedua, ketekunan pengamatan, yaitu menonton video dan membaca transkrip secara berulang-ulang untuk memastikan keakuratan identifikasi tuturan yang mengandung strategi kesantunan. Ketiga, diskusi dengan dosen pembimbing (*peer debriefing*) untuk memperoleh masukan dan konfirmasi atas ketepatan data serta klasifikasi strateginya.

3.5.2 Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk memenuhinya, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci (*thick description*) mengenai konteks tuturan penutur, lawan tutur, situasi komunikasi, dan relasi sosial yang melatarinya sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian ini relevan bagi konteks komunikasi berbahasa Perancis lain yang serupa.

3.5.3 Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan menyangkut konsistensi proses penelitian. Kriteria ini dipenuhi melalui audit proses oleh dosen pembimbing terhadap keseluruhan tahapan penelitian, mulai dari penentuan sumber data, transkripsi, reduksi data, klasifikasi, hingga penarikan kesimpulan, sehingga langkah-langkah penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

3.5.4 Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian berkenaan dengan objektivitas hasil, yaitu memastikan bahwa temuan benar-benar bersumber dari data dan bukan dari praduga peneliti. Kriteria ini dipenuhi melalui teknik *interrater*, yakni melibatkan pihak lain (dosen pembimbing) untuk menilai kesesuaian data beserta klasifikasinya, serta melalui jejak audit (*audit trail*) berupa korpus data yang terdokumentasi, sehingga setiap klasifikasi strategi kesantunan dapat ditelusuri kembali ke tuturan aslinya.

Berikut Contoh Korpus data:

No.	Timestamp	Penutur → Lawan Tutur	Ujaran (FR) + Terjemahan	Strategi FTA	Ancaman Muka (FTA)	Mitigasi / Hedging	Analisis Ujaran & Sosiopragmatik
1	00:00	Pascal → Maïté (<i>Host</i> → pengundang; membuka & melegitimasi inisiatif)	<i>Vous nous avez appelé il y a quelques semaines parce que vous souhaitez retrouver un frère que vous n'avez pas vu depuis 30 ans.</i> Terj.: Anda menelepon kami beberapa minggu lalu karena ingin menemukan kembali kakak yang tak Anda jumpai selama 30 tahun.	<i>Positive Politeness</i>	Tidak terdapat ancaman muka; pembuka justru memperkuat muka positif Maïté sebagai pihak berinisiatif.	Penegasan inisiatif <i>vous nous avez appelé</i> ; verba kehendak <i>souhaitez</i> (lebih halus dari <i>voulez</i>); pronomina formal <i>vous</i> .	Sebagai pemegang otoritas prosedural, Pascal membuka episode dengan menegaskan bahwa Maïté-lah yang menghubungi acara. Penempatan <i>vous nous avez appelé</i> di posisi awal memberi legitimasi pada langkahnya dan memperkuat muka positifnya sebagai pihak berkehendak, bukan objek yang dieksploitasi. Strategi <i>Positive Politeness</i> ini membangun rapport sejak detik pertama, sejajar dengan kecenderungan <i>host</i> menjaga muka tamu di awal acara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, berkaitan dengan praktik strategi kesantunan, keempat strategi Brown dan Levinson hadir dalam interaksi verbal penutur asli bahasa Perancis pada acara *Ya que la vérité qui compte*, dengan *Negative Politeness* sebagai strategi paling dominan (35 data; 44,3%), diikuti *Positive Politeness* (24 data; 30,4%), *Bald on Record* (12 data; 15,2%), dan *Off Record* (8 data; 10,1%). *Negative Politeness* diwujudkan melalui *conditionnel*, pronomina *vous*, bentuk interogatif, hedge, permintaan maaf, dan impersonalisasi untuk meminimalkan ancaman muka; *Positive Politeness* melalui pronomina *tu*, sapaan afektif, pujian, dan humor untuk membangun solidaritas; *Bald on Record* melalui imperatif dan pertanyaan langsung dalam instruksi prosedural *host*; serta *Off Record* melalui kiasan dan implikatur untuk menyampaikan maksud sensitif secara tidak langsung. Kedua, berkaitan dengan faktor yang memengaruhi pemilihan strategi, ditemukan bahwa pemilihan strategi kesantunan dipengaruhi oleh tiga faktor sosiopragmatik, yaitu jarak sosial (D), kekuasaan relatif (P), dan tingkat ancaman muka (R). Topik yang sensitif (R tinggi) serta relasi yang berjarak dan asimetris (D dan P besar) mendorong penggunaan *Negative Politeness* dan *Off Record*, sedangkan relasi yang akrab dan tingkat ancaman yang rendah membuka ruang bagi *Positive Politeness* dan *Bald on Record*. Otoritas *host* yang tinggi memungkinkan *Bald on Record* yang bersifat prosedural, namun lebih sering ditahan demi menjaga muka tamu yang berada pada posisi rentan.

Ketiga, berkaitan dengan implikasi pembelajaran, strategi kesantunan ini berimplikasi pada pengembangan kompetensi sociolinguistik dan kompetensi pragmatik pembelajar bahasa Perancis. Media audiovisual autentik dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih pemilihan *tu/vous*, penggunaan *conditionnel*, dan tindak tutur tidak langsung sesuai konteks sosial dan budaya penutur asli, sehingga pembelajar mampu berkomunikasi secara santun dan terhindar dari kesalahpahaman lintas budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengajar bahasa Perancis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar sosiopragmatik. Pengajar disarankan memanfaatkan cuplikan acara autentik untuk merancang latihan *role-play* dan analisis tuturan, sehingga pembelajar terlatih memilih strategi kesantunan serta pronomina *tu/vous* yang sesuai dengan jarak sosial, status, dan tingkat ancaman muka dalam berbagai konteks.
2. Bagi pembelajar bahasa Perancis, hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa kesantunan dalam bahasa Perancis kerap menuntut bentuk tidak langsung dan penggunaan *conditionnel*. Pembelajar disarankan membiasakan diri menyesuaikan tuturan dengan jarak sosial dan status lawan tutur agar terhindar dari kesalahan transfer dari bahasa Orang yang dapat menimbulkan kesan kurang santun.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kajian serupa. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas korpus dengan menambah jumlah episode, membandingkan distribusi strategi antargenre (film, *reality show*, dan percakapan alami), serta mengkaji aspek nonverbal dan prosodi yang dalam penelitian ini dibatasi. Selain itu, penerapan temuan dalam pembelajaran di kelas perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian tindakan atau eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, N. D., Sajarwa, S., & Astuti, W. T. (2022). Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis Dalam Film *Banlieue 13* Karya Pierre Morel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V5i1.317>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The pronouns of power and solidarity. Dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (hlm. 253–276). MIT Press.
- Chaer, A. (N.D.). *Garis Besar Isi Buku Linguistik Umum*.
- Eko Kuntarto. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *16*(2), 58–73.
- Fathi, S. (2024). Revisiting Brown And Levinson's Theory Of Politeness. *European Journal Of Language And Culture Studies*, 3(5), 1–11. <https://doi.org/10.24018/Ejlang.2024.3.5.137>
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Anchor Books.
- Hanif, A. (2022). Rekognisi Opsi Respon Offensive Countering Mitra Tutar Dalam Menyikapi Ketidaksantunan Berbahasa. *Translation And Linguistics (Transling)*, 2(2), 47–61. <https://doi.org/10.20961/Transling.V2i2.53650>
- Hesty Seftia Anggraeni, Yuliarti Mutiarsih, & Rika Widawati. (2024). Prinsip Kesantunan Dalam Drama *Cyrano De Bergerac* Karya Edmond Rostand Serta

Implementasinya Pada Pengajaran Dan Pembelajaran Pragmatique. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3774–3784. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i4.4225>

Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An Introduction To Sociolinguistics, Sixth Edition. In *An Introduction To Sociolinguistics, Sixth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>

Ismail, I. R. S., Aladdin, A., & Ramli, S. (2014). Vous Ou Tu?: Towards Understanding The Politeness Concept In French. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 118, 184–189. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.025>

Johnson, D. M., Yang, A. W., Brown, P., & Levinson, S. C. (1988). Politeness: Some Universals In Language Usage (Studies In Interactional Sociolinguistics 4). *TESOL Quarterly*, 22(4), 660. <https://doi.org/10.2307/3587263>

La Revue des médias (INA). (2026). « Y'a que la vérité qui compte » et l'impossible droit à l'oubli. Institut national de l'audiovisuel. <https://larevuedesmedias.ina.fr/ya-que-la-verite-qui-compte-et-limpossible-droit-loubli>

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Markhamah. (2009). *Analisis kesalahan dan kesantunan berbahasa*. Muhammadiyah University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (Ed. ke-2). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). ORANG Remaja Rosdakarya.

- Mutmainnah, Andi Faisal, & Gusnawaty. (2022). Strategy Of French Politeness In The Film “Comme Un Chef”: Pragmatic Analysis. *Orang Journal Of Social Science*, 2(2), 1469–1474. <https://doi.org/10.53625/Ijss.V2i2.3074>
- Nur, D. C., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Orang*, 6(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/orang.php/seloka>
- Of, S., & Politeness, F. (2022). *Strategi Kesantunan Berbahasa Prancis Dalam Film “ Comme Un Chef ” : Analisis Pragmatik*.
- Santoso, W. J., Widayanti, D. V., & Astuti, D. (2010). Bentuk, Strategi Penggunaan, Dan Kesantunan Tindak Tutur Menolak Dalam Interaksi Antarmahasiswa Prodi Sastra Prancis Fbs Unnes. *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2). <http://www.dictionnaire.sensagent.com/interdiction>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Syahrin, E. (2008). Strategi Kesantunan Sebagai Kompetensi Pragmatik Dalam Tindak Tutur Bahasa Prancis. *Bahasa Dan Seni*, 32(Bowen), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/77604-ORANG-Strategi-Kesantunan-Sebagai-Kompetensi-P.pdf>
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.
- Wardhaugh, R. (2015). *An Introduction To Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Zuleika, T. (2017). Penggunaan Pronomina Tu Dan Vous Dalam Bahasa Prancis Dilihat Dari Aspek Kesopanan: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *CLLT 2017 Conference On Language And Language Teaching*, 411–415.